

CERITA PENDEK “NYANYIAN DAUN TEH” DALAM TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS

Iis Lisnawati

Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Jawa Barat

is.lisnawati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Cerpen merupakan salah satu bentuk wacana karena cerpen memuat rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Bahasa berikut konteks penggunaannya yang meliputi situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, amanat, kode, saluran yang digunakan dalam wacana, khususnya cerpen, dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. *Analisis Wacana Kritis* menganalisis wacana berdasarkan pandangan kritis. Berdasarkan Analisis Wacana Kritis, khususnya tentang ideologi, penguasa dan yang dikuasai, serta masalah sosial dapat diketahui bahwa dalam cerpen “Nyanyian Daun Teh” terdapat ideologi patriarki. Ideologi ini dikukuhkan dengan ideologi ibuisme, ideologi gender, dan ideologi umum. Ideologi patriarki digunakan oleh tokoh bapak sebagai kepala rumah tangga yang menguasai tokoh aku (istrinya) dan tokoh Enar (anaknya). Ideologi patriarki dikukuhkan oleh tokoh aku melalui ideologi ibuisme dan ideologi gender. Ideologi umum mendukung patriarki karena dengan kondisi yang ada sistem patriarki tokoh bapak akan dianggap wajar sehingga tokoh Enar pun bisa menerima perlakuan tokoh bapak secara *taken for granted*. Tokoh yang menguasai adalah tokoh bapak dan yang tokoh yang dikuasai adalah tokoh Enar dan tokoh aku, tetapi tokoh aku pun menguasai tokoh Enar. Tokoh aku menguasai tokoh Enar atas kuasa tokoh bapak. Permasalahan sosial yang terdapat dalam cerpen “Nyanyian Daun Teh” adalah anak putus sekolah, eksploitasi anak sebagai pencari nafkah, menikah di bawah umur, kekerasan pada anak (fisik ataupun psikhis), ketidakadilan gender, opini publik yang menyimpang. Solusi untuk permasalahan tadi adalah harus ada kerja sama semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun orang tua karena pada dasarnya penyelesaian masalah tersebut sudah diprogramkan oleh pemerintah hanya realisasinya memerlukan koordinasi dan sinergi semua pihak.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis, ideologi, masalah sosial



ABSTRACT

Short Story is one form of discourse because stories contain a complete record of the events of linguistic communication. The following language usage context which includes situation, the speaker, the listener, time, place, scene, topics, events, mandate, code, channel used in the discourse, especially short stories, can be analyzed from various viewpoints. Critical Discourse Analysis to analyze discourse based on a critical view. Based Critical Discourse Analysis, especially about ideology, rulers and ruled, and social issues can be seen that in the short story "Song of Tea Leaves" are patriarchal ideology. This ideology was confirmed by Ibuism ideology, gender ideology, and general ideology. Patriarchal ideology used by the father figure as the head of household who mastered figure I (his wife) and Enar figure (his son). Dikukuhkah by patriarchal ideology through ideological figure I Ibuism and gender ideology. Supports the general ideology of patriarchy due to the condition of the existing system of patriarchal father figure would be considered reasonable so that figure could receive treatment Enar father figure is taken for granted. People who master is the father figure and the figure is a figure ruled Enar and I figure, but the figure I had mastered Enar figures. I mastered figures power figures above Enar father figure. Social problems found in the short story "Song of Tea Leaves" is the school children, the exploitation of children as breadwinners, married minors, child abuse (physical or psikhis), gender inequality, public opinion diverge. The solution to the problem was that there should be cooperation of all parties, including government, community, and parents because it is basically problem solving has been programmed by the government merely realization requires coordination and synergy between all parties.

Keywords: critical discourse analysis, ideologies, social issues

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Karena itu, dalam kehidupan manusia perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Media yang paling efektif digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi adalah bahasa, sebagaimana dikemukakan Darma (2009: 1) bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi dan berinteraksi sosial.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Di antara tataran tadi,

tataran yang merefleksikan wujud pemakaian bahasa secara utuh dalam berkomunikasi adalah wacana, sebagaimana dikemukakan oleh Samsuri (1988: 1) “wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi”.

Wacana adalah wujud bahasa yang digunakan dalam konteks sosial. Karena itu, dalam memahami wacana kita tidak dapat melepaskan dari konteksnya. Artinya, memahami wacana tidak cukup hanya memahami unsur-unsur bahasa atau unsur segmental, melainkan juga unsur-unsur nonbahasa yang melingkupinya, yaitu “situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, amanat, kode, saluran” (Fatimah dalam Darma, 2009: 4). Dengan demikian, menurut Brown dan Yule (Darma, 2009: 16) “dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran perlu memperhatikan konteks karena kontekslah yang akan memaknai ujaran”.

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana (Darma, 2009: 17; Eriyanto, 2011: 7), yaitu pandangan yang didasari positivisme-empiris, pandangan yang didasari konstruktivisme, dan pandangan yang didasari oleh pandangan kritis. Analisis wacana yang didasari oleh pandangan kritis disebut Analisis Wacana Kritis.

Analisis Wacana Kritis berbeda dari metode analisis wacana lain karena tidak hanya mencakup deskripsi dan interpretasi dalam konteks wacana, tetapi juga menawarkan penjelasan mengapa dan bagaimana wacana bekerja. “AWK adalah domain dari linguistik terapan kritis” (Rogers, 2004: 2). “Linguistik Kritis merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan mengungkap hubungan kekuasaan dan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks-teks lisan atau tulisan” (Crystal dalam Darma, 2009: 43).

Lebih lanjut Rogers (2004: 4) menjelaskan AWK secara eksplisit membahas masalah sosial dan berusaha untuk memecahkan masalah sosial



melalui analisis dan menyertai aksi sosial dan politik. Tujuan dari analisis dalam pandangan "kritis" secara eksplisit berorientasi pada mencari masalah sosial dan menganalisis bagaimana wacana beroperasi untuk membangun dan secara historis dibangun oleh isu-isu tersebut. Dalam perspektif ini analisis harus bekerja dari analisis teks dengan konteks sosial dan politik di mana teks muncul. Ini adalah sikap eksplisit berorientasi aksi dan yang paling sering disebut sebagai bentuk kesadaran bahasa kritis.

Secara rinci Darma (2009: 53) mengemukakan “AWK dipakai untuk mengungkap pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu, AWK dapat digunakan untuk mengeritik. AWK dalam konteks sehari-hari digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, dan hegemoni (pengaruh satu bangsa terhadap bangsa lain)”.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa betapa penting AWK bagi pemecahan masalah dan lebih jauhnya dapat berkontribusi secara teoretis terhadap disiplin ilmu terkait. Salah satu contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rogers 2004: xvi) yang berteori tentang keselarasan dan konflik antara penanda linguistik, wacana, dan bahasa sosial (Gee, 1999) atau gaya (Fairclough, 2000) dengan keaksaraan siswa orang dewasa yang berkontribusi teoretis bagi model pembelajaran dan analisis linguistik kritis.

Cerpen “Nyanyian Daun Teh” karya Ratna M. Rochiman yang dimuat harian *Pikiran Rakyat*, Minggu 21 April 2013, pada rubrik Pertemuan Kecil adalah salah satu bentuk wacana karena cerpen tersebut memuat rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Karena itu, cerpen tersebut memuat ideologi, penguasa dan yang menguasai, serta permasalahan sosial yang bisa dikaji melalui Analisis Wacana Kritis.

B. Kajian Teoretis

1. Pengertian Analisis Wacana Kritis

AWK menganalisis bahasa dalam praktik sosial. Karena itu, menurut Fairclough (2012: 1; Darma, 2009: 56) “AWK adalah analisis tentang hubungan dialektis antara wacana (termasuk bahasa tetapi juga bentuk lain dari semiosis, misalnya bahasa tubuh atau citra visual) dan unsur-unsur lain praktik-praktik sosial”; Fairclough dan Wodak (Darma, 2009: 51) “AWK melihat pemakaian bahasa, baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya”.

Dengan penelitian kritis tersebut, analisis wacana kritis mengambil posisi eksplisit dan dengan demikian AWK ingin memahami, mengekspos, dan akhirnya menolak ketimpangan sosial. Karena itu, Wodak dan Meyer (Rahimi dan Mohammad Javad Riasati, 2011: 107) menggambarkan konsep bahwa “AWK dapat didefinisikan secara fundamental berkaitan dengan menganalisis kesenjangan serta hubungan struktural transparan dominasi, diskriminasi, kekuasaan dan kontrol seperti yang dituturkan dalam bahasa. Dengan kata lain, AWK bertujuan untuk menyelidiki kesenjangan kritis sosial seperti yang diungkapkan, isyarat, dibentuk, dan disahkan, dan sebagainya dengan menggunakan bahasa”. Dengan demikian, menurut Scollon (Rahimi dan Mohammad Javad Riasati, 2011: 107) “AWK merupakan sebuah program analisis sosial yang kritis dalam menganalisis wacana - artinya bahasa yang digunakan - sebagai sarana mengatasi perubahan sosial”.

Secara singkat Fairclough (Henderson, 2005: 3) berpendapat bahwa AWK “memberikan kontribusi untuk pemahaman tentang hubungan kekuasaan dan ideologi dalam wacana”.



Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Analisis Wacana Kritis adalah analisis tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang bertujuan menyelidiki kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka sebagai bentuk permasalahan sosial untuk mencari solusinya.

2. Prinsip Analisis Wacana Kritis

Fairclough dan Wodak (Van Dijk 1997: 271-80; Darma, 2009: iii) merangkum prinsip utama AWK sebagai berikut.

- (1) AWK menangani masalah-masalah sosial
- (2) Hubungan kekuasaan yang diskursif
- (3) Wacana membentuk masyarakat dan budaya
- (4) Wacana melakukan kerja ideologis
- (5) Wacana adalah sejarah
- (6) Hubungan antara teks dan masyarakat dimediasi
- (7) Analisis wacana adalah interpretasi dan jelas
- (8) Wacana adalah bentuk aksi sosial.

Menurut Van Dijk (1997: 353) penelitian kritis tentang wacana perlu memenuhi sejumlah persyaratan agar efektif mewujudkan tujuannya, yaitu

- (1) berfokus pada masalah sosial dan isu-isu politik
- (2) analisis kritis empiris yang memadai masalah sosial biasanya multidisiplin.
- (3) harus menjelaskan sifat interaksi sosial dan struktur sosial
- (4) AWK berfokus pada cara-cara struktur wacana memberlakukan, mengkonfirmasi, mengesahkan, mereproduksi, atau tantangan hubungan kekuasaan dan dominasi di masyarakat

3. Prosedur Analisis Wacana Kritis

Fairclough (1996: 26; Darma: 2009: 202; Rahimi dan Mohammad Javad Riasati, 2011: 107) mengemukakan tiga dimensi untuk analisis teks dan wacana, yaitu

- 1) deskripsi linguistik sifat formal teks
- 2) interpretasi dari hubungan antara proses diskursif / interaksi dan teks - dengan melihat teks sebagai produk dari proses produksi, dan sebagai sumber daya dalam proses penafsiran
- 3) penjelasan tentang hubungan antara wacana dan realitas sosial dan budaya.

Komponen linguistik dan sosial dianggap mempunyai hubungan timbal balik. Untuk mengeksplorasi hubungan ini, AWK mengungkap tiga tahap analisis, yaitu “deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi” (Fairclough dalam Darma, 2009: 202).

Pada ranah tata bahasa AWK berupaya untuk mengetahui apakah pelaku tindakan dalam kalimat dinyatakan dengan jelas atau tidak jelas, apakah kalimatnya kebanyakan positif atau negatif, dan apakah terjadi nominalisasi terhadap suatu tindakan atau proses. Selanjutnya pada ranah struktur teks, AWK berupaya mengetahui apakah ada pelaku komunikasi yang mengontrol giliran dalam sebuah percakapan.

Menurut Van Dijk (1997: 354) “karena AWK bukan arah riset tertentu, AWK tidak memiliki kesatuan teoritis kerangka”.

Juga ditegaskan Van Dijk (Darma, 2009: 209) bahwa “AWK tidak memiliki kesatuan kerangka teoretis atau metodologi. Karena itu, analisis yang terbaik adalah tergantung dari perspektif serta interpretasi penganalisis sendiri yang dilatarbelakangi ilmu pengetahuan dan daya nalar yang memadai. Metode akan muncul sewaktu penganalisis memusatkan pikiran untuk melakukan AWK”.



4. Ideologi dalam Analisis Wacana Kritis

Menurut van Dijk (Darma: 2009) “AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, feminisme, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain”.

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa ideologi dalam AWK meliputi ideologi politik, ras, feminisme, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain. Darma (2009, 215-220) menjabarkan bahwa “dalam AWK ideologi gender dan ketidakadilan gender terdapat ideologi patriarki, ideologi familialisme (kekeluargaan), ideologi ibuisme, dan ideologi umum”.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Karena itu, prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan profil tokoh dan identitas tokoh, ideologi, yang menguasai dan yang dikuasai dalam wacana melalui pembacaan yang kritis kreatif. Hasil deskripsi diidentifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan sehingga dapat ditentukan profil tokoh dan identitas tokoh, ideologi, yang menguasai dan yang dikuasai dalam wacana, dan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam wacana tersebut.

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan melakukan penggalian teori yang relevan dengan hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu hakikat analisis wacana kritis, prosedur analisis wacana kritis, jenis analisis wacana kritis. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan teknik analisis wacana. Wacana berupa cerpen dianalisis berdasarkan profil dan identitas tokoh dan ideologi yang ada dalam wacana.

Istrumen yang digunakan adalah pedoman analisis wacana kritis cerpen dengan unsur yang dianalisis meliputi (1) profil tokoh dan identitas tokoh dan

jenis tokoh dengan pokok-pokok analisis tokoh utama dan tokoh tambahan dan (2) jenis ideologi dengan pokok-pokok analisis ideologi patriarki, ideologi ibuisme, ideologi gender, dan ideologi umum.

Sumber data penelitian ini adalah cerita pendek “Nyanyian daun Teh” karya Ratna M. Rochiman yang dimuat surat kabar *Pikiran Rakyat*, pada rubrik *Pertemuan Kecil*, Minggu 21 April 2013. Pemilihan sumber data tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa *Pikiran Rakyat* merupakan salah satu media cetak yang memuat tulisan melalui proses yang selektif.

D. Analisis Data dan Pembahasan

1. Data

Identitas :

Judul Cerpen : Nyanyian Daun Teh

Pengarang : Ratna M. Rochman

Penerbit : Pikiran Rakyat, Pertemuan Kecil

Tanggal Terbit: 21 April 2013

Hasil dan Pembahasan

a. Profil Tokoh dan Identitas Tokoh

Profil yang direpresentasikan adalah tokoh aku (pengarang), sebagai pencerita dan pengamat cerita, Enar sebagai tokoh utama, bapak (ayah Enar), Jang Memed (calon suami Enar) sebagai tokoh tambahan.

Dari pemerian cerita dapat diketahui bahwa Enar adalah seorang anak perempuan yang menderita karena memiliki ayah yang bersikukuh dengan pendiriannya. Enar ingin sekali bersekolah, tetapi karena keadaan setamatnya dia bersekolah di SD, ia menjadi pemetik teh, bahkan ayahnya menjodohkan



Enar dengan Jang Memed, pemuda lulusan SMP yang menjadi penjual bakso tahu.

Profil Enar digambarkan sebagai anak perempuan yang manis, penurut, tidak pernah menolak yang dikatakan orang tuanya (ibunya), tetapi ketika dijodohkan dengan Jang Memed, pergolakan batinnya menolak dengan cara diam seribu bahasa.

Profil tokoh aku (pengarang, ibu Enar) digambarkan sebagai seorang ibu yang memiliki anak paling besar tamatan SD dan anak-anak yang masih bersekolah di SD. Dia adalah seorang ibu yang berupaya bertindak bijaksana melalui cara menjadi mediator antara keinginan Enar dan ayahnya (suami tokoh aku). Ketika mediasinya tidak berhasil dan tidak sesuai dengan keinginan Enar, tokoh aku berupaya untuk membawa jalan pikiran Enar pada pendapat-pendapat umum tentang realita yang ada dan posisinya sebagai seorang perempuan meskipun tokoh aku sendiri kadang-kadang ragu-ragu dengan segala hal yang diucapkannya, dipikirkannya.

Profil bapak (ayah Enar) adalah orang yang keras sehingga dia bersikukuh dengan pendiriannya agar Enar menerima lamaran Jang memed dan menolak usul atau saran istrinya. Profil Jang Memed (calon suami Enar) adalah seorang pemuda tamatan SMP yang baik, mandiri, rajin, bertanggung jawab dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dia berjualan bakso.

b. Jenis Ideologi

1) Ideologi Patriarki

Enar sebagai seorang anak memiliki cita-cita untuk melanjutkan sekolahnya setamat SD, tetapi karena keadaan, telah setahun setamat SD ia

menjadi pemetik teh. *"Setahun yang lalu sejak Enar tamat SD, dia membantu Bapaknya sebagai pemetik teh di perkebunan. Meski begitu dia sering meminta untuk tetap meneruskan sekolah"*.

Cita-citanya tetap hidup dalam diri Enar sehingga hasil memetik teh ia tabungkan. *"Kamu pasti mau mengatakan tentang tabunganmu, iya kan?"*. *"Jangan berpikir uang tabunganmu hasil memetik teh sekarang akan bisa membiayai sekolah Nar. Untuk bulan-bulan pertama mungkin cukup lantas untuk selanjutnya siapa yang akan membiayai?"*

Enar sebagai seorang anak harus menuruti perintah ayahnya untuk dijodohkan dengan Jang Memed. Dalam cerita tidak ada ungkapan ayahnya yang menyatakan secara eksplisit kekuasaan atas Enar, tetapi ucapan ibunya menggambarkan bahwa kehendak ayahnya berhak dituruti oleh Enar. *"Bapakmu itu seperti batu, sulit untuk diberi tahu"*.

Penerimaan lamaran Jang Memed oleh ayahnya memupus harapan Enar untuk melanjutkan sekolah. *"Bapakmu sudah terlanjur menerima lamarannya dan tidak mungkin dibatalkan, lupakanlah mimpimu untuk meneruskan sekolah tahun ini"*.

Hal ini menunjukkan bahwa ideologi patriarki digunakan dalam cerita ini, Dalam hal ini ayah berkuasa atas Enar, anaknya, sehingga Enar harus mengikuti keinginan ayahnya untuk tidak melanjutkan sekolah dan menerima lamaran Jang Memed.

Kepatriarkian ini dicoba untuk tidak digunakan secara mutlak oleh ayahnya, yaitu melalui upaya ibunya dengan membicarakan tentang perjodohan itu dengan ayahnya, tetapi mediasi yang dilakukan ibunya pun tetap tidak bisa memenuhi keinginan Enar *"Beberapa kali aku bicara, bapakmu tetap pada pendiriannya"*. *"Aku sudah mencoba melunakkan hati Bapakmu"*.



Hal ini menunjukkan bahwa dalam cerita tersebut yang dikuasai ayah melalui kepatriarkiannya bukan hanya Enar (anaknya), melainkan juga aku (istrinya).

Akhirnya kepatriarkian ini pun seolah-olah dikukuhkan oleh ibunya dengan mengatakan *"Sudahlah Nar. Bapakmu tak bisa dibantah"*.

Kepatriarkian yang sangat kuat ditunjukkan ketika kepatriarkian ini menyebabkan penderitaan Enar. Penderitaan Enar tidak dinyatakan dengan respon verbal. Enar tidak berani merespon ibunya dengan respon verbal, bahkan ia pun urung ketika akan merespon verbal pembicaraan ibunya. Respon yang Enar lakukan adalah respon nonverbal, sorot matanya, gerak tubuhnya, helaan napasnya, ekspresinya, bahkan mematung, dan sebagainya.

Ketika tokoh aku mengatakan bahwa ayahnya bersikukuh dengan pendiriannya Enar merespon dengan sorot mata dan gerakan tangan yang meremas daun teh.

Enar Cuma duduk di atas jojodog, melihat dengan tatapan kosong, entah apa yang dilihatnya, aku atau hawu di depanku. Diam tanpa bicara sedikit pun hanya napasnya terdengar sedikit lebih berat. Tangannya meremas-remas sehelai daun teh. Biasanya anak itu terlihat manis, anak penurut, tak pernah ada kata tidak untul semua perkataanku. Tapi kali ini air mukanya seolah-olah menunjukkan dalam batinnya sedang terjadinya pergolakan untuk menolak.

Enar masih tetap tidak berbicara ketika tokoh aku memberi tahu bahwa Jang Memed akan berdagang. *"Nar, tuh Jang Memed mau pergi". Enar acuh tak acuh, tak menanggapi omonganku. Dia masih diam, sesekali dia bergerak hanya untuk sekedar mengusir pegal. Tangannya masih meremas-remas daun teh.*

Kekecewaan Enar ditampakkan dengan menarik napas dalam-dalam ketika tokoh aku mengatakan *“Ah, apa pentingnya sekolah. Banyak orang-orang di kapung ini tidak sekolah, tapi masih bisa hidup baik-baik saja”* *“Kudengar Enar masih saja bernapas panjang tanpa bicara, suaranya seperti habis tersedot masuk ke paru-paru bersamaan dengan udara yang dihirupnya”*.

Kekecewaan Enar semakin berat ketika tokoh aku mengatakan bahwa Enar lebih baik menikah dan tak perlu bersekolah karena Enar seorang perempuan. *“Sudahlah Nar, mungkin dengan menikah kamu bisa hidup lebih baik dari sekarang”* Dengan ujung mata kulirik Enar yang masih mematung. *“Tak usahlah ingin sekolah lagi. Kamu perempuan, lebih baik belajar mengurus rumah tangga dengan baik mulai dari sekarang”* Helaan napasnya terdengar semakin mendalam.

Mendengus adalah bentuk protes Enar terhadap pernyataan tokoh aku ketika tokoh aku memberi tahu bahwa bapaknya telah menerima lamaran Jang memed dan Enar harus melupakan impiannya, bersekolah. *“Bapakmu sudah terlanjur menelima lamarannya dan tak mungkin dibatalkan, lupakanlah mimpimu untuk meneruskan sekolah tahun ini”*. *“Enar Mendengus”*.

Enar mungkin ingin mempertanyakan tentang kebenaran pernyataan tokoh aku, ketika tokoh aku menyatakan bahwa nanti jika Enar sudah menikah, Enar bisa menyekolahkan anak-anaknya sesuai dengan kemauan Enar. *“Mungkin setelah menikah dan punya anak, kamu bisa menyekolahkan anak-anakmu sampai ke mana pun kamu mau, Nar”*.

“Mata Enar melihat ke arahku seperti hendak bicara”.

Enar pun mungkin ingin menyatakan bahwa dia pun bisa bersekolah dari tabungannya hasil memetik teh.



“Kamu pasti mau mengatakan tentang tabunganmu, iya kan?.Aku menebak “Enar urung untuk berbicara”.

Sampai akhir pembicaraan pun Enar masih tetap tidak berbicara Enar masih duduk di tempatnya, kaki kirinya diselonjorkan dengan roman muka datar matanya tetap menatap ke depan. Tangannya berhenti meremas-remas, daun teh itu remuk. Napasnya terdengar semakin sedih”

Dalam cerita tidak ada dialogis antara Enar dan ayahnya. *“Enar tak mengiyakan perintahku. Dia hanya tertunduk, mungkin kesal pada bapaknya karena menerima lamaran Jang Memed dua hari yang lalu tanpa persetujuan darinya”.* Melalui patriarki ayah terhadap tokoh aku, ibu Enarlah yang berbicara atau membujuk Enar supaya Enar bisa menerima kenyataan.

2) Ideologi Ibuisme

Tokoh aku sebagai ibu Enar memiliki kekhawatiran yang cukup tinggi, akan keadaan Enar. Dia berempati pada keadaan Enar bahkan dia ragu-ragu dan mempertanyakan keadaan yang sedang dihadapinya.

Kupandangi sekali lagi pemuda itu dari dalam pawon, meski ada keraguan dalam hatiku terhadap kehidupan Enar setelah menikah, tentu tak jauh berbeda dengan kehidupanku sekarang ini.

Hidup baik-baik saja, kalimat terakhir ini akhirnya terus berada di otakku. Mataku terus terpaku pada api sambil mengulang kembali kalimat itu dalam hati seperti gema dan berakhir dengan tanda tanya.

Jangan berpikir uang tabunganmu hasil memetik teh sekarang bisa membiayai sekolah, Nar. Untuk bulan-bulan pertama mungkin cukup, lantas untuk selanjutnya siapa yang akan membiayai? Ada sakit di dadaku kalimat ini terucap. Ketidakberdayaan dan pasrah itu hal berbeda, namun membutuhkan keikhlasan untuk menerimanya.

Aku menguatkan diri untuk terlalu iba dan ikut terhanyut kesedihannya serta berusaha untuk tidak melihat ke arahnya.

Saat mengakeul nasi dan menghilangkan uap panasnya memakai hihid, diam-diam kutahan air mataku. Orang-orang seperti kami harus lebih kuat dari siapa pun.

Meskipun tokoh aku sebagai ibu Enar ragu-ragu akan keadaan Enar, pada masa yang akan datang akhirnya dia mengukuhkan kepatriarkian ayahnya, dia berupaya meredakan perasaan Enar dan membujuk Enar supaya tidak terhanyut dalam kesedihannya dengan mengungkapkan hal-hal yang logis

Lihat Nar, Jang Memed itu singer, bageur. Dia sudah punya usaha sendiri, penghasilan sendiri, kelak bisa buat bekal hidup kamu dan anak-anakmu. Kamu tidak usah khawatir Nar. Jang Memed itu anak yang bertanggung jawab, lihat dia sudah bisa berdagang dengan hasil yang lumayan.

Mungkin sesudah menikah dan punya anak, kamu bisa menyekolahkan anak-anakmu sampai ke mana pun kamu mau.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam cerita tadi digunakan ideologi ibuisme, yaitu hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang ibu di dalam rumah tangga, khususnya dalam membimbing dan melindungi anak.

3) Ideologi Gender

Enar bercita-cita melanjutkan pendidikannya dari SD ke SMP, tetapi pada umumnya lulusan-lulusan SD yang ada di lingkungan rata-rata menjadi pemetik teh, Enar pun menjadi pemetik teh apalagi Enar seorang perempuan seperti dituturkan oleh ibu Enar. *“Tak usahlah kamu berpikir ingin sekolah lagi. Kamu perempuan lebih baik belajar mengurus rumah tangga dengan baik mulai dari sekarang”*.

Uraian di atas menunjukkan ketidakadilan gender berupa stereotif perempuan. Perempuan bertugas hanya mengurus rumah tangga karena perempuan lemah lembut, telaten, dan sebagainya. Marginalisasi perempuan pun muncul, bahwa perempuan tidak perlu bersekolah karena setelah



bersekolah, dia akan kembali sebagai pengurus rumah tangga, tidak akan mampu mencapai prestasi.

4) Ideologi Umum

Ideologi patriarki yang dikukuhkan melalui ideologi ibuisme dan gender tidak terlepas dari faktor-faktor sosial dan budaya yang ada.

Suara hati tokoh aku sebenarnya menolak apa yang diucapkannya sendiri, tetapi karena keadaan, dia pun tidak berdaya akan semua yang dihadapinya.

“Sejak lama karuhun kami hidup dengan penghasilan tergantung seberapa banyak teh yang kami petik lalu disetorkan kepada mandor. Lantas mengapa sampai saat ini selalu saja dadaku sesak bila memikirkan cara hidup kami yang kuanggap baik-baik saja”.

Pergulatan batinnya diredam dengan realita yang ada *“Ah, apa untungnya sekolah”.* *“Banyak orang-orang kampung ini tidak bersekolah, tapi ia masih bisa hidup baik-baik saja”.*

Pandangan semacam tadi, bisa memunculkan sikap apatis, tidak reformis sehingga tidak ada kemauan untuk mengubah keadaan.

Menurut ukuran kami, bisa makan, badan tertutup, pakaian, dan punya tempat berlindung sudah dapat dikatakan baik-baik saja. Bukankah hanya itu kebutuhan kami.

Tapi apa yang harus kami tuntut dari keadaan bila turun temurun kami telah hidup seperti kami? Bila kami selekuarga sudah bisa makan nasi, ditambah lalapan dari pekarangan sendiri dan sebuah kepuasan dari rasa seekor asin yang dibagi bersama. Kami sudah merasa baik-baik saja. Toh, cara seperti ini dialami oleh hampir semua keluarga di perkebunan ini.

Orang tua mana yang tak ingin anaknya sekolah tinggi dan memperbaiki hidup? Tapi apa mau dikata sekolah lebih tinggi merupakan sebuah kemewahan lain bagi kami, kami harus cukup puas dan bangga bila anak-anak kami bisa bersekolah sampai SMP.

Sikap apatis tadi, akhirnya menjadi kultur yang sulit untuk ditembus, sekalipun untuk mengubah kehidupan generasi selanjutnya.

Di kampung kami, selepas SD, SMP biasanya anak-anak harus menentukan langkah untuk bekerja di perkebunan atau menikah.

Rasanya seperti itulah gambaran hidup kami sekeluarga berusaha tetap menyala di tengah ketidakberdayaan.

Orang-orang seperti kami harus lebih kuat dari siapa pun.

Ungkapan-ungkapan di atas merupakan pendapat umum yang membelenggu kreativitas berpikir masyarakatnya seolah-olah kehidupan yang dialaminya merupakan ha-hal yang layak terjadi, tidak bisa didobrak dan diperbaharui. Semua menjadi ideologi umum yang terinternalisasi secara turun temurun.

C. Pembahasan

1) Ideologi Patriarki

Berdasarkan analisis data tadi dapat dinyatakan bahwa tokoh bapak (ayah Enar) tokoh patriarki yang menguasai istri (tokoh aku) dan anaknya (Enar). Kepatriarkiannya dipresentasikan dengan menerima lamaran Jang Memed tanpa berunding dulu dengan Enar. Penerimaan lamaran ini secara tidak langsung telah melarang Enar untuk melanjutkan sekolah, padahal Enar sendiri ingin melanjutkan sekolah.

Kenyataan tersebut menyebabkan Enar bersedih. Tokoh aku (ibu Enar) mencoba meredakan perasaan Enar dengan mengungkapkan bahwa ia sudah berbicara dengan bapaknya, namun bapak Enar bersikukuh dengan pendiriannya. Hal ini menunjukkan bahwa ayah Enar bukan hanya menguasai Enar, melainkan juga menguasai aku (istrinya). Seharusnya Bapak Enar langsung berbicara dengan Enar tidak menjadikan istrinya sebagai mediator. Peran mediator merupakan peran yang berat bagi ibu Enar. Ibu Enar harus



memosisikan diri sebagai ibu yang harus menyampaikan keinginan bapak Enar yang dia sendiri ragu-ragu dengan keputusan itu.

Menurut the Beauvoir (Darma, 2009: 215) “dalam masyarakat kuno yang menganut paham patriarki, sang ayah mempunyai hak mutlak atas anggota keluarganya. Sebagai kepala keluarga ia memiliki bukan saja rumah, tanah, ternak, dan budak, tetapi juga istri, perempuan simpanan, dan anak-anak”.

Arifin (2010: 12) mengemukakan “patriarki merupakan sistem terstruktur dan praktek sosial yang menempatkan kaum laki laki sebagai pihak yang mendominasi, melakukan operasi dan mengeksploitasi kaum perempuan”.

Enar adalah seorang perempuan lulusan SD. Hal ini menunjukkan bahwa Enar termasuk kelompok anak-anak usia sekolah. Menurut CRC dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Sirait 2013: 6; P2TP2A, 2009: 3) “anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 (delapan belas tahun) termasuk yang masih dalam kandungan”.

Anak berhak dilindungi. Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23, Tahun 2002, Pasal 1, Ayat 2 dinyatakan bahwa “perlindungan anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”(Sirait 2013: 6; P2TP2A, 2009: 3)

Berdasar pada undang-undang tadi dapat dinyatakan bahwa telah terjadi pelanggaran atas hak anak, yaitu hak untuk memperoleh pendidikan, apalagi Indonesia memberlakukan Program Wajib Belajar 12 tahun. Enar sebenarnya ingin bersekolah, bahkan ia menabungkan uang hasil memetik teh agar dia bersekolah, tetapi tidak mungkin dia bersekolah hanya dengan sejumlah uang hasil memetik teh tersebut.

Ketika Enar dijodohkan dan andaikata sampai dinikahkah, dia menikah di bawah umur. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 7 dinyatakan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun”. Selain itu, Enar menjadi pemetik teh pun adalah bentuk eksploitasi karena telah menguntungkan orang tua untuk mencari penghasilan untuk diri Enar sendiri.

Kedua hal di atas tergolong ke dalam kekerasan. Menurut Sirait (2013: 8) “kekerasan adalah segala bentuk perbuatan atau tindakan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikis/mental/emosi, dan penelantaran termasuk pemaksaan dan merendahkan martabat”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa kepatriarkian ayah Enar menyebabkan kekerasan secara psikis/mental/emosi. Hal ini berarti telah terjadi pelanggaran atas hak anak untuk memperoleh perlindungan.

2) Ideologi Ibuisme

Kekhawatiran yang cukup tinggi akan keadaan Enar sehingga ibu Enar berupaya meredakan perasaan Enar dengan mengungkapkan hal-hal yang logis tentang sifat-sifat baik Jang Memed dan kemungkinan masa deapnnya menunjukkan bahwa bahwa ideologi ibuisme dijadikan penguat ideologi patriarki. Menurut Darma (2009: 219) ideologi ibuisme di Indonesia melanggengkan sistem nilai patriarkis yang termanifestasi dalam Panca Dharma Wanita, yaitu “(1) mendampingi suami, (2) melahirkan dan merawat, dan membesarkan anak; (3) mengatur ekonomi rumah tangga; (4) pencari



nafkah tambahan; (5) sebagai anggota masyarakat, terutama sebagai anggota organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang-bidang sosial”.

Dalam cerita tadi bujukan tokoh aku (ibu Enar) pada Enar agar Enar mengikuti kemauan ayahnya merupakan realisasi peran istri sebagai pendamping suami. Artinya, suami tidak menyelesaikan masalahnya sendiri, tetapi didampingi istrinya sehingga ayah Enar tidak langsung berbicara kepada Enar, melainkan istrinya (tokoh aku sebagai ibu Enar). Selain itu, tokoh aku pun sedang merealisasikan perannya sebagai orang yang merawat dan membesarkan anak. Bujukan ibu Enar diharapkan dapat meredakan emosi Enar sehingga Enar tidak dengan terpaksa mengikuti kehendak ayahnya.

Berdasar pada uraian di atas dapat dinyatakan bahwa yang dilakukan ibu secara tidak langsung mengukuhkan kepatriarkian. Dengan kata lain, kekuasaan ayahnya dilanggengkan oleh ibunya. Karena itu, Enar bukan hanya dikuasai ayahnya, melainkan juga oleh ibunya. Dalam hubungan ini Darma (2009: 175) mengemukakan bahwa “masih banyak perempuan walaupun dari kalangan berpendidikan yang menerima apa saja yang dikukuhkan oleh sistem patriarki dan menganggapnya sebagai kodrat yang tak bisa diganggu gugat. Sesungguhnya keadaan tersebut dapat diubah apabila mereka, yaitu laki-laki dan perempuan mau mengubahnya sebagai tanggung jawab pada harkat kemanusiaan”.

Menurut Fakih persoalan ketidakadilan gender merupakan persoalan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat. Gerakan kaum perempuan adalah gerakan transformasi dan bukan gerakan membalas dendam kepada laki-laki. Ibu rumah tangga sangat bisa memelopori gerakan itu dari hal kecil, misalnya hanya menambah bahan bacaan baru.

3) Ideologi Gender

Stereotif perempuan yang hanya bertugas mengurus rumah tangga, tidak perlu bersekolah merupakan marginalisasi perempuan, bahkan represi perempuan dari dunia pendidikan, padahal perempuan sangat memerlukan pendidikan yang akan bermanfaat bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga keluarga dan bangsa, bahkan generasi yang akan datang.

Di Indonesia dalam UUD 1945 pada Pasal 31, Ayat 1 dinyatakan “Tiap-tiap Warganegara berhak mendapat pengajaran”. Undang-undang ini tidak membedakan laki-laki dan perempuan.

Dalam agama Islam pun tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama “Menuntut ilmu wajib atas muslimin dan muslimat” (H.R. Ibnu Majah)

4) Ideologi Umum

Ungkapan-ungkapan yang merupakan pendapat umum (kehidupan buruh perkebunan teh, tingkat pendidikan buruh perkebunan teh, pernikahan di bawah umur) yang membelenggu kreativitas akan membuat masyarakat apatis, tidak berpikiran maju.

Ideologi umum tadi dianggap menjadi media untuk merepresi masyarakat dari dunia pendidikan dan kehidupan yang layak. Terpenuhi sandang, pangan, papan sekalipun sederhana sudah cukup. Keadaan tidak menjadi pemacu untuk menjadi lebih maju, melainkan menjadikannya sebagai peredam keinginan dan cita-cita untuk memperbaiki, padahal memperbaiki kualitas pendidikan akan memperbaiki kualitas kehidupan.

Ideologi umum digunakan untuk memperkukuh ideologi patriarki. Artinya sistem patriarki yang digunakan oleh tokoh bapak akan dianggap benar karena kehidupan seperti demikian adanya. Dengan demikian, tokoh bapak tidak akan disalahkan sepenuhnya, bahkan masih dianggap wajar sehingga



tokoh Enar pun harus menerima keputusan secara *takenfor granted*, tidak bersekolah dan menerima pinangan Jang Memed.

Ideologi tadi bisa terinternalisasi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain karena budaya, sosial, dan politik. Politik kolonial tampaknya masih mendominasi ideologi ini. Perkebunan pada masa kolonial adalah milik pemerintah Belanda, sedangkan penduduk sebagai pribumi sebagai buruh di perkebunan tersebut.

Politik Belanda yang merasa takut kehilangan kekuasaannya di Indonesia tidak memfasilitasi masyarakat Indonesia untuk mengikuti pendidikan, bahkan politik politik etis dengan memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia yang diselenggarakan Belanda pun bukan untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia, melainkan untuk memperoleh tenaga kerja yang murah. Dengan demikian, berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan bagi pekerja perkebunan teh bukanlah hal yang asing dan mereka menerima tanpa menuntut apa pun. Sampai Indonesia merdeka pun tampaknya tentang kesadaran akan pendidikan belum merata pada seluruh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di sekitar perkebunan teh, sehingga masih banyak orang tua yang menganggap wajar jika anaknya tidak melanjutkan sekolah atau menikah di bawah umur.

Ideologi umum yang dipaparkan tadi tampaknya akan semakin terinternalisasi jika kondisi buruh perkebunan teh seperti digambarkan dalam cerpen dan paparan pengamat tetap seperti itu. Hal ini tentu memerlukan campur tangan pemerintah dalam mengatasi kondisi ini sehingga ideologi ini tidak menjadi argumen yang menghambat generasi muda dalam mengejar kemajuan dan peningkatan kualitas hidup.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dirumuskan beberapa simpulan. Ideologi yang digunakan dalam cerpen “Nyanyian Daun Teh” adalah ideologi patriarki. Ideologi ini dikukuhkan dengan ideologi ibuisme, ideologi gender, dan ideologi umum.

Ideologi patriarki digunakan oleh tokoh bapak sebagai kepala rumah tangga yang menguasai tokoh aku (istrinya) dan tokoh Enar (anaknya). Ideologi patriarki dikukuhkan oleh tokoh aku melalui ideologi ibuisme dan ideologi gender. Ideologi umum mendukung patriarki karena dengan kondisi yang ada sistem patriarki tokoh bapak akan dianggap wajar sehingga tokoh Enar pun bisa menerima secara *taken for granted*.

Dalam cerpen “Nyanyian Daun Teh” dengan ideologi patriarkinya ada yang menguasai dan ada yang dikuasai. Yang menguasai adalah tokoh bapak dan yang dikuasai adalah tokoh Enar dan tokoh aku, tetapi tokoh aku pun menguasai tokoh Enar. Tokoh aku menguasai tokoh Enar atas kuasa tokoh bapak.

Solusi berbagai permasalahan ditemukan dalam cerpen “Nyanyian Daun Teh” (anak putus sekolah, eksploitasi anak sebagai pencari nafkah, menikah di bawah umur, kekerasan pada anak (fisik ataupun psikhis), ketidakadilan gender, opini publik yang menyimpang) adalah harus adanya kerja sama semua pihak, pemerintah, masyarakat, dan orang tua karena pada dasarnya penyelesaian masalah tersebut sudah diprogramkan oleh pemerintah hanya realisasinya memerlukan koordinasi dan sinergi semua pihak.

Daftar Rujukan

Arifin, Hamid. 2007. “Representasi Perempuan dalam Pers”. *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 1, No. 1, Juli 2007, 8-17. [Online]. Tersedia: <http://www.slideshare.net/ade Armando/ideologi-hegemoni>. [Diakses 8 Juni 2013]



- Chotimah, Fanny. 2010. "Genderang Gender:Merdeka Dari Ideologi Ibuisme". [Online]. Tersedia:<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/10/13/126553/Merdeka-dari-Ideologi-Ibuisme>. [Diakses 11 Juni 2013].
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Fairclough, Norman. 1996. *Language and Power*. New York: Longman Inc.
- Fairclough, Norman. 2012. "The Dialectics of Discourse". [Online]. Tersedia: [http://www.sfu.ca/cmns/courses/2012/801/1-Readings/Fairclough Dialecticsof DiscourseAnalysis.pdf](http://www.sfu.ca/cmns/courses/2012/801/1-Readings/Fairclough%20Dialecticsof%20DiscourseAnalysis.pdf). 11 Mei 2012. [Diakses 8 Juni 2013].
- Faruk. 2012, 10 Agustus. "Konsep Hegemoni dalam Kebudayaan Modern". *Kompas*. [Online]. Tersedia: <http://sosbud.kompasiana.com/2012/08/09/konsep-hegemoni-dalam-kebudayaan-modern-484725.html>. [Diakses 11 Juni 2013].
- Hanita, Margaretha, dkk. 2009. *Pencegahan Kekerasa terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan*. Jakarta: P2TP2A Provinsi DKI Jakarta.
- Hartiningsih, Maria. 2011, 19 Agustus. Kembalinya "Ibuisme Negara". *Kompas* [Online]. Tersedia: http://library.wri.or.id/index.php?p=show_detail&id=3717. [Diakses 11 Juni 2013].
- Henderson, Robyn (2005). "A Faircloughian Approach to CDA: Principled Eclecticism or A Method Searching for A Theory?". [Online]. Tersedia: [http://eprints.usq.edu.au/2489/1/Henderson MSE v46n2 AV.pdf](http://eprints.usq.edu.au/2489/1/Henderson_MSE_v46n2_AV.pdf). [Diakses 16 Februari 2013].
- Iskandar, Latifah. 2013. "Peran Gender dalam Perlindungan Anak". Presentasi dalam Simposium Nasional Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan dan Pembentukan Karakter Anak Bangsa. Uhamka tanggal 21 Mei 2013
- Kesuma, Bambang Wijaya. 2013. "Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Perkebunan Teh Melalui Pengembangan Sapi Potong Kereman Di Kecamatan Kabaweta, Kabupaten Kepahiang". *Jurnal Bengkulu Mandiri* Maret, 2013. [Online]. Tersedia <http://Usantoso.Wordpress.Com/> 2013/03/25/Peningkatan-kesejahteraan-masyarakat-sekitar-perkebunan-teh-melalui-

- pengembangan-sapi-potong-kereman-di-kecamatan-kabawetan-kabupaten-kepahiang/. [Diakses 11 Juni 2013].
- Kusmawan, Aang. 2012. **Buruh Perkebunan Teh Kertasari Menjadi Buruh Perkebunan Sepanjang Hayat**. [Online]. Tersedia: <http://aangkusmawan.wordpress.com/2012/11/> . [Diakses 9 Juni 2013]
- Lianawati, Ester. 2008. “Perempuan Jawa, Konco Wingking atau Sigaraning Nyawa?” [Online]. Tersedia: <http://esterlianawati.wordpress.com/2008/04/09/perempuan-jawa-konco-wingking-atau-sigaraning-nyawa/> . [Diakses 29 Mei 2013].
- Meilinawati, Lina dan Banita Baban. 2009. Perempuan dan Kuas Patriarki. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Unpad. <http://id.scribd.com/doc/96108379/Perempuan-Dlm-Kuasa-Patriarki>. [Diakses 29 Mei 2013].
- Rahimi, Forough & Mohammad Javad Riasati. 2011. “Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically-Driven Discourses” *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 16; November 2011*[Online]. Tersedia: http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_1_No_16_November_2011/13.pdf. [Diakses 11 Mei 2013].
- Rogers, Rebecca. 2004. *An Introduction to Critical Discourse Analysis in Education*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Sirait, Arist Merdeka. 2013. “Menjaga dan Melindungi Anak dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak (*Save Our Children*)”. Presentasi dalam Simposium Nasional Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan dan Pembentukan Karakter Anak Bangsa. Uhamka tanggal 21 Mei 2013.
- Syukrie, Erna Sofyan. 2003. “Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan”. [Online]. Tersedia: www.lfip.org/english.pdf/bali-seminar/Pemberdayaanperempuan-erna-sofyan-syukrie. [Diakses 29 Mei 2013]
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. [Online]. Tersedia: http://sdm.ugm.ac.id/main/sites/sdm.ugm.ac.id/arsip/peraturan/UU_1_1974.pdf. [Diakses 8 Juni 2013].
- Undang-Undang Dasar 1945. http://wrks.itb.ac.id/app/images/files_produk_hukum/uud_45.pdf. [Diakses 8 Juni 2013]
- Van Dijk, Teun. 1997. “*Critical Discourse Analysis*”. [Online]. Tersedia: <http://www.discourses.org/OldArticles/Criticaldiscourseanalysis.pdf>. [11 Mei 2013].